

PERBEDAAN TOKOH RICHARD CORY DALAM PUISI EDWIN ARLINGTON ROBINSON DAN LIRIK LAGU PAUL SIMON

Ririn Pratiwi Suharto

Politeknik Negeri Malang, Kota Malang

e-mail: ririnpratiwi@polinema.ac.id

Diterima : 13 November 2023

Disetujui : 14 November 2023

Dipublikasikan : 15 November 2023

Abstrak

Puisi dan lirik lagu sangat menarik diteliti apalagi apabila kedua sumber data tersebut sama-sama menampilkan tokoh yang sama, namun dicitrakan berbeda satu sama lain. Penelitian ini membandingkan dua karya sastra yang berbeda untuk menggambarkan karakter Richard Cory. Data berasal dari sumber data puisi karya Edwin Arlington dan lirik lagu karya Paul Simon. Dua sumber data tersebut menggambarkan tokoh Richard Cory yang berbeda. Metode penelitian menggunakan metode perbandingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Edwin Arlington Robinson dan Paul Simon menggambarkan tokoh Richard Cory yang berbeda berdasarkan diksi dan citraan. Edwin Arlington Robinson lebih menekankan diksi yang merujuk kepada tokoh Richard Cory sebagai golongan bangsawan yang hidup pada masa sistem kerajaan. Di sisi lain, Paul Simon lebih menekankan diksi yang merujuk kepada tokoh Richard Cory yaitu merupakan salah seorang selebritis politik.

Kata kunci: citra; diksi; lirik lagu; puisi; Richard Cory

Abstract

Poetry and song lyrics are very interesting to research, especially if the two data sources both feature the same character, but are portrayed differently from each other. This research compares two different literary works to describe the character of Richard Cory. The data comes from data sources of poetry by Edwin Arlington and song lyrics by Paul Simon. These two data sources describe Richard Cory's character differently. The research method uses a comparative method. The results of the research show that Edwin Arlington Robinson and Paul Simon depict the character of Richard Cory differently based on diction and imagery. Edwin Arlington Robinson emphasizes the diction which refers to the character Richard Cory as a noble class who lived during the royal system. On the other hand, Paul Simon emphasizes his diction which refers to the character Richard Cory, who is a political celebrity.

Keywords : image; diction; song lyrics; poetry; Richard Cory

1. Pendahuluan

Perkembangan produktivitas pengarang dalam menciptakan suatu karya sastra semakin berkembang pesat seiring dengan proses kreatif dalam menciptakan sebuah karya. Pengarang tidak begitu saja membuat suatu karya dengan sendirinya, melainkan mereka terlebih dahulu mengalami proses kreatif dari pengalaman membaca. Proses tersebut menyebabkan banyak pengarang yang mendapat pengaruh dari orang lain dalam menciptakan sebuah karya. Pengaruh tersebut tidak hanya terbatas bagi pencipta karya sastra untuk menciptakan karya sastra lain yang sejenis, namun juga pada bidang seni lain yang disebut transformasi. Hal tersebut terbukti ketika pembaca karya sastra menemukan ada banyak kesamaan disertai perbedaan antara karya yang satu dengan karya yang lain.

Puisi merupakan salah satu karya sastra bisa dipergunakan untuk media apresiasi karya sastra (Dirman, 2022; Fadillah, 2023; Isnaini & Herliani, 2022; Isnaini & Lestari, 2022; Noviyanti et al., 2023). Selain itu, puisi dan lirik lagu dapat dijadikan sumber data untuk analisis karya sastra (Musonnif, 2023; Ronaldo & Adek, 2023; Sitohang et al., 2023). Diksi dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai dalam mengungkapkan suatu gagasan (Ronaldo & Adek, 2023; Tresnawati, 2023; Yuliasih et al., 2023). Berdasarkan kutipan tersebut, diksi merupakan pilihan kata. Diksi atau pilihan kata tersebut digunakan untuk mewakili makna-makna yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Selain diksi, analisis puisi atau lagu juga mengenal citraan. Hal itu merupakan penyampaian pengalaman indrawi melalui Bahasa. Pembaca atau penikmat sastra dapat merasakan gambaran citra melalui panca indera (Fajira et al., 2021).

Berkaitan dengan hal di atas, penulis memilih dua objek yang digunakan sebagai kajian bandingan yaitu puisi Richard Cory karya Edwin Arlington Robinson tahun 1897 dan lirik lagu Richard Cory karya Paul Simon tahun 1965. Pertama, penulis tertarik pada puisi Richard Cory yang menggambarkan karakter Richard Cory sangat sempurna dari ujung kaki sampai kepala secara bentuk fisik. Ia bahkan digambarkan sebagai salah satu perwakilan dari golongan kelas sosial atas yang lebih kaya daripada raja. Kedua, lirik lagu Richard Cory dikenal populer pada the Sounds of Silence dan the Wings Over America Life Album. Paul Simon menggambarkan karakter Richard Cory yang dikemas berbeda dengan puisi karya Edwin Arlington Robinson. Karakter tersebut digambarkan memiliki sifat kedermawanan kepada semua orang. Ia merupakan anak dari bankir yang juga dihubungkan dengan koneksi politik.

Dua objek penelitian ini memiliki persamaan yaitu menggambarkan karakter bernama Richard Cory yang pada akhirnya memutuskan untuk bunuh diri. Hal yang menarik dari dua objek ini yaitu walaupun dua pengarang menggambarkan karakter Richard Cory, namun terdapat perbedaan signifikan mengenai penggambaran karakter Richard Cory antara Edwin Arlington Robinson dan Paul Simon. Perbedaan tersebut menimbulkan pertanyaan tentang penyebab munculnya ide yang berbeda dalam menggambarkan karakter Richard Cory. Sehingga objek penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan sastra bandingan yang relevan untuk diterapkan pada penelitian kajian bandingan karakter Richard Cory dalam puisi karya Edwin Arlington dan lirik lagu karya Paul Simon. Kemudian, teori dekonstruksi membantu mengungkapkan cara Paul Simon melalui lirik lagu Richard Cory membangun ulang karakter Richard Cory terhadap puisi Richard Cory karya Edwin Arlington Robinson.

Permasalahan yang akan dibahas yaitu perbedaan diksi dan citraan dalam menggambarkan karakter Richard Cory antara puisi Richard Cory karya Edwin Arlington Robinson dan lirik lagu Richard Cory ciptaan Paul Simon

2. Metode

Sumber data yang digunakan yaitu puisi Richard Cory karya Edwin Arlington Robinson dan lirik lagu Richard Cory karya Paul Simon. Metode penelitian menggunakan metode perbandingan. Dengan demikian, pendekatan tersebut sesuai untuk menganalisis perbedaan penggambaran karakter Richard Cory sebagai langkah awal analisis. Pendekatan tersebut membantu dalam menemukan perbedaan penggambaran karakter Richard Cory berdasarkan diksi dan citraan antara puisi Richard Cory karya Edwin Arlington Robinson dan lirik lagu Richard Cory karya Paul Simon.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Penggambaran Karakter Richard Cory Berdasarkan Diksi dan Citraan dalam Puisi

Dalam bagian ini, penulis memaparkan beberapa diksi dan citraan yang digunakan di dalam puisi *Richard Cory* karya Edwin Arlington Robinson. Penulis menganalisis diksi dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana penggambaran karakter Richard Cory di dalam puisi. Dengan adanya tambahan dukungan analisis puisi melalui citraan di samping diksi, penulis bisa memahami maksud dari pengarang dalam menggambarkan karakter Richard Cory.

3.1.1. Diksi dan Citraan Untuk Menggambarkan Bentuk Fisik Richard Cory dalam Puisi

Edwin Arlington Robinson menggambarkan karakter Richard Cory yang dapat diketahui dalam konteks puisi *Richard Cory* sebagai berikut:

Bukti pertama yaitu terdapat pada bait pertama pada baris ketiga, "*He was a gentleman from sole to crown*" (Robinson, 1897). Pada kutipan tersebut, diksi *he* (artinya, ia) merujuk kepada karakter Richard Cory. Kutipan tersebut merupakan citraan penglihatan dimana pengarang ingin pembaca melihat penampilan karakter Richard Cory merupakan sosok seorang bangsawan dari tapak sepatu sampai ujung kepalanya yang berhiaskan mahkota. Selanjutnya, diksi *crown* (mahkota) merupakan simbol keagungan yang dipakai oleh ratu atau raja di sebuah istana. Dalam hal ini, Richard Cory digambarkan sebagai golongan bangsawan yang memiliki kedudukan tinggi dalam strata sosial masyarakat.

Selanjutnya, bukti kedua yaitu pada bait pertama di baris keempat, "*Clean favored, and imperially slim*" (Robinson, 1897). Kutipan tersebut termasuk ke dalam citraan penglihatan dengan maksud agar pembaca mampu melihat karakter Richard Cory sebagai bangsawan yang memiliki kebaikan hati dan postur tubuh ramping. Diksi *clean favored* dan *slim* memberikan informasi kepada pembaca bahwa sosok seorang bangsawan selalu memiliki hati yang baik dan bentuk postur tubuh yang sempurna seperti digambarkan melalui karakter Richard Cory.

Kemudian, bukti ketiga yaitu pada bait kedua pada baris pertama sampai keempat berbunyi, *And he was always quietly arrayed,
And he was always human when he talked;
But still he fluttered pulses when he said,
"Good-morning," and he glittered when he walked.*
(Robinson, 1897)

Penggunaan citraan pendengaran melalui kalimat *And he was always human when he talked* menunjukkan bahwa karakter Richard Cory sebagai kodrat seorang manusia yang bisa berbicara. Selanjutnya, penggunaan citraan penglihatan pada kalimat *But still he fluttered pulses when he said, "Good-morning," and he glittered when he walked* mengajak pembaca untuk melihat ketika ia mengutarakan sapaan selamat pagi kepada orang, bisa saja membuat orang-orang merasa gemetar. Diksi *glittered* (berkelip) mengisyaratkan ada cahaya kecil yang tak putus-putus atau menampilkan aura kebangsawannya. Ketika orang-orang mendengarkan sapaan Richard Cory membuat hati mereka terasa damai dan terpanah dengan cahaya kebangsawanan Richard Cory yang terpancar.

Selanjutnya, bukti keempat pada bait ketiga pada baris pertama, berbunyi "*And he was rich—yes, richer than a king—*" (Robinson, 1897). Kutipan tersebut menginformasikan kepada pembaca melalui citraan penglihatan bahwa Richard Cory merupakan orang kaya. Seorang Richard Cory itu kaya dengan pemilihan diksi *rich*, bahkan pengarang mendeskripsikan karakter tersebut lebih kaya daripada seorang raja.

Bukti terakhir yaitu pada bait ketiga pada baris kedua sampai keempat, *And admirably schooled in every grace:
In fine, we thought that he was everything
To make us wish that we were in his place.*
(Robinson, 1897)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa diksi *we* (kita) yang merujuk pada masyarakat kelas bawah kagum kepada sosok Richard Cory. Selain itu, kalimat *And admirably schooled in every grace* merupakan citraan penglihatan digunakan untuk mengajak pembaca melihat bahwa orang-orang kagum dengan sosok yang penuh keagungan seperti yang digambarkan pada Richard Cory. Pada kalimat *In fine, we thought that he was everything* termasuk jenis citraan pemikiran dimana mengajak pembaca berpikir bahwa orang-orang yang termasuk golongan kelas sosial bawah berpikir Richard Cory memiliki segalanya, bahkan orang-orang tersebut berpikir ingin merasakan kehidupan seperti Richard Cory yang memiliki segalanya.

3.1.2. Diksi dan Citraan Untuk Menggambarkan Tempat Tinggal Richard Cory dalam Puisi

Ada beberapa latar tempat yang disebutkan di dalam puisi *Richard Cory* karya Edwin Arlington Robinson. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada:

Bukti pertama terletak pada bait pertama dalam baris pertama dan kedua, yang berbunyi,
Whenever Richard Cory went down town,
We people on the pavement looked at him:
 (Robinson, 1897)

Berdasarkan kutipan di atas terdapat dua fokus latar tempat yaitu pemilihan diksi *down town* dan *pavement*. Latar tempat yang pertama yaitu *down town* yang secara harfiah bermakna pusat kota. Penggunaan citraan penglihatan pada kalimat *Whenever Richard Cory went down town*, bertujuan mengajak pembaca untuk melihat dimana karakter Richard Cory digambarkan hidup di sana. Seperti yang pembaca ketahui bahwa fasilitas hidup di sebuah kota itu lengkap. Orang-orang yang hidup di kota yang dapat menikmati fasilitas tersebut adalah orang yang berasal dari golongan kelas atas bangsawan.

Latar tempat yang kedua yaitu *pavement* yang secara makna berarti jalan kecil yang berpaving. Diksi *people* (orang-orang) merujuk kepada golongan kelas bawah yang kebanyakan dari mereka mempunyai tempat tinggal di sepanjang jalan kecil. Dalam citraan penglihatan pada kalimat *We people on the pavement looked at him* pembaca diajak oleh pengarang untuk melihat kondisi orang-orang yang berada di tempat tinggal tersebut biasanya merupakan golongan kelas bawah. Kebanyakan masyarakat kelas bawah bekerja sebagai pedagang asongan jika dihubungkan dengan diksi *pavement* tersebut. Biasanya sebagai pedagang asongan, mereka menjual makanan ringan, minuman ringan, rokok dan lain-lain. Pembaca juga diajak melihat bahwa orang-orang dari golongan kelas bawah terpaksa melihat sosok Richard Cory yang hidup dengan kondisi mewah.

Dari penjelasan dua latar tempat tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pengarang ingin mengajak pembaca memahami adanya dua penggolongan kelas sosial antara golongan kelas atas dan kelas bawah. Golongan kelas atas merujuk kepada karakter *Richard Cory* yang tinggal di kota, sedangkan golongan kelas bawah merujuk kepada orang-orang yang tinggal di tempat yang memiliki akses jalan kecil dan berpaving. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui adanya perbedaan kontras menyangkut tempat tinggal antara dua penggolongan kelas sosial pada masyarakat.

Bukti selanjutnya, sejalan dengan bait ketiga, pengarang ingin menggambarkan latar tempat Richard Cory yang hidup lebih kaya dari pada raja. Berarti dapat disimpulkan bahwa Richard Cory merupakan golongan kaum bangsawan, sesuai dengan bukti bait ketiga berbunyi,
And he was rich—yes, richer than a king—
And admirably schooled in every grace:
In fine, we thought that he was everything
To make us wish that we were in his place.
 (Robinson, 1897)

Kutipan di atas merupakan citraan penglihatan dengan tujuan menggambarkan latar tempat pada bait ketiga dalam baris ke empat dengan diksi *his place* yang secara harfiah bermakna tempatnya. Sebelum membahas latar tempat tersebut, terlebih dulu memahami baris puisi sebelumnya mengenai maksud dari diksi *his place*. Sebelumnya, Richard Cory yang merupakan karakter digambarkan lebih kaya daripada seorang raja. Dalam hal ini, pengarang mengajak para pembaca untuk melihat seberapa besar kekayaan yang dimiliki Richard Cory.

Jika dikaitkan dengan diksi *a king*, pengarang ingin mengajak pembaca melihat kehidupan kaum bangsawan yang diwakilkan dengan karakter Richard Cory pada jaman kerajaan saat teks puisi ini dibuat. Kekayaan yang dimiliki Richard Cory membuat orang-orang yang diwakili dengan kata *us* (kami) pada puisi tersebut ingin sekali berada di posisi Richard Cory.

3.1.3. Diksi dan Citraan Untuk Menggambarkan Era Richard Cory dalam Puisi

Dalam puisi, ada beberapa latar waktu yang ditunjukkan dalam konteks puisi *Richard Cory* karya Edwin Arlington Robinson yang menunjukkan era dimana Richard Cory digambarkan yaitu pada bait kedua baris ketiga dan keempat berbunyi,

*But still he fluttered pulses when he said,
"Good-morning," and he glittered when he walked.*
(Robinson, 1897)

Kutipan di atas termasuk citraan penglihatan dimana pengarang mengajak pembaca melihat suasana pagi hari ketika waktu yang menunjukkan orang-orang memulai mengerjakan aktivitas sehari-hari. Waktu tersebut juga merupakan saat yang tepat untuk keluar rumah dan menjalin interaksi dengan orang lain. Pembaca diberikan gambaran terhadap karakter Richard Cory melalui latar waktu yaitu ketika Richard Cory mengucapkan sapaan *Good morning* (selamat pagi) membuat orang yang berada di sekitarnya berdebar.

Latar waktu selanjutnya digambarkan dalam bait keempat baris ketiga berbunyi, *And Richard Cory, one calm summer night*, (Robinson, 1897).

Dalam kutipan baris tersebut terdapat keterangan waktu yaitu diksi *one calm summer night* yang mewakili citraan penglihatan. Citraan tersebut secara tersirat memperlihatkan suatu kondisi malam hari yang tenang pada musim panas. Dalam hal ini, pengarang mengajak para pembaca untuk berimajinasi bagaimana penggambaran waktu tersebut.

Setiap orang membutuhkan ketenangan dalam hidupnya. Pengarang puisi berusaha memberikan gambaran suatu kondisi di waktu malam hari yang merupakan waktu yang tepat bagi orang-orang untuk melepaskan lelah dengan beristirahat apalagi didukung dengan suasana yang tenang adalah perangsangan pikiran kita dan perasaan kita mengalir secara bersama pada waktu itu. Di sisi lain, *summer* merupakan musim panas yang merupakan waktu bagi orang-orang barat berlibur dalam waktu lama. Jadi, pengarang ingin mengajak pembaca berimajinasi bagaimana sosok Richard Cory menghabiskan waktu musim panas untuk beristirahat dari permasalahan dunia.

3.1.4. Diksi dan Citraan Untuk Menggambarkan Peristiwa Richard Cory Bunuh Diri dalam Puisi

Akhir cerita dalam puisi dapat diketahui pada bait terakhir, berbunyi:

*So on we worked, and waited for the light,
And went without the meat, and cursed the bread;
And Richard Cory, one calm summer night,
Went home and put a bullet through his head.*
(Robinson, 1897)

Berdasarkan kutipan bait tersebut, terdapat diksi *we* (kami) yang secara keseluruhan dalam puisi merujuk kepada masyarakat golongan kelas bawah yang tinggal di *pavement*. Pada kalimat *So on we worked, and waited for the light*, merupakan citraan gerakan. Mereka bekerja dan digambarkan menunggu cahaya. Cahaya yang dimaksud yaitu perubahan hidup mereka dari kemiskinan untuk mendapatkan kelayakan hidup. Pada bait tersebut juga disimbolkan dengan diksi *meat* (daging) dan diksi *bread* (roti). Dari situ, ada dua perbedaan kontras yang disimbolkan dalam diksi dua makanan tersebut. Daging biasanya hanya bisa dikonsumsi oleh kalangan kelas atas karena harganya mahal, sedangkan roti merupakan makanan rakyat yang biasanya dikonsumsi oleh golongan kelas bawah yang tidak bisa membeli makanan bergizi seperti daging.

Dalam akhir cerita puisi digambarkan ketika Richard Cory pulang ke rumah pada *one calm summer night* secara tidak langsung pengarang ingin menggambarkan fungsi utama dari sebuah rumah. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa rumah memiliki fungsi utama sebagai tempat tinggal. Rumah juga merupakan tempat untuk mengekspresikan diri sebab tidak ada orang asing yang mampu mengetahui kepribadian kita di rumah. Ada istilah yang menyebutkan *home sweet home* untuk menggambarkan bahwa rumah merupakan istana bagi seseorang yang sangat menyenangkan.

Lebih lanjut, ada suatu misteri yang ingin diungkapkan oleh pengarang pada akhir cerita dalam puisi *Richard Cory* dengan menggunakan rumah sebagai sarana utama. Berkaitan dengan itu, misteri mengapa Richard Cory pulang ke rumah pada *one calm night summer* tentunya yaitu rumah sebagai tempat untuk memerankan kepribadiannya sendiri. Ada perasaan kesedihan yang dialami *Richard Cory* dimana ia merupakan golongan kelas atas yang kekayaannya melebihi seorang raja. Namun faktanya, ia tidak punya kebahagiaan yang bisa dibagi dengan orang lain.

Di dalam rumah, ia mencoba mengingat segala pengalaman hidup bagaimana orang-orang mendapatkan kebahagiaan. Ia tampil dengan sempurna di mata orang-orang yang kontras dengan kondisi hidupnya dengan penuh kekosongan. Pada akhirnya, pengarang menggambarkan sosok *Richard Cory* pada akhir cerita dengan mengakhiri hidupnya dengan menembakkan proyektil pada kepala sebab kepala merupakan tempat berpikir dengan memori kenangan dan Richard Cory ingin menghapus kenangan buruk tentang kekosongan hidupnya.

3.2. Penggambaran Karakter Richard Cory Berdasarkan Diksi dan Citraan dalam Lirik Lagu

Dalam bagian ini, penulis memaparkan beberapa diksi dan citraan yang digunakan di dalam lirik lagu *Richard Cory* karya Paul Simon. Penulis menganalisis diksi dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana penggambaran karakter Richard Cory di dalam lirik lagu. Dengan adanya tambahan dukungan analisis puisi melalui citraan di samping diksi, penulis bisa memahami maksud dari pengarang dalam menggambarkan karakter Richard Cory.

3.2.1. Diksi dan Citraan Untuk Menggambarkan Bentuk Fisik Richard Cory dalam Lirik Lagu

Potongan lirik lagu yang menggambarkan bentuk fisik Richard Cory yaitu

They say that Richard Cory owns one half of this whole town,

With political connections to spread his wealth around.

Born into society, a banker's only child,

He had everything a man could want: power, grace, and style. (Simon, 1965)

Dalam potongan lirik lagu di atas, diksi *they* (mereka) merujuk kepada masyarakat golongan kelas bawah, sedangkan diksi *he* (dia) merujuk kepada Richard Cory. Citraan pada kutipan di atas didominasi oleh citraan penglihatan. Masyarakat yang melihat Richard Cory memberikan argumen bahwa ia sebagai seorang penguasa yang menguasai satu setengah dari sebuah kota.

Karakter Richard Cory juga dihubungkan dengan koneksi politik yang mampu menguasai sebuah kota dengan kekayaan yang dimiliki. Sosok laki-laki yang bernama Richard Cory tersebut lahir ke masyarakat yang ternyata merupakan anak dari seorang bankir. Pembaca tentunya bisa membayangkan bagaimana seorang anak yang dilahirkan dari orang tua yang memiliki pekerjaan sebagai eksekutif bank yaitu seorang bankir dengan kekayaan yang melimpah. Tentunya, pembaca bisa membayangkan setiap kebutuhan Richard Cory dapat terpenuhi. Untuk itulah, Richard Cory digambarkan sebagai sosok laki-laki yang memiliki segala yang ia inginkan, seperti yang dicontohkan sebelumnya meliputi kekuasaan dalam politik khususnya, keagungan karena disukai banyak orang, dan gaya hidup mewah.

Selanjutnya, penggambaran karakter Richard Cory yaitu pada potongan lirik lagu sebagai berikut:

He freely gave to charity, he had the common touch,

And they were grateful for his patronage and thanked him very much,

(Simon, 1965)

Pengarang lirik lagu ingin menggambarkan sosok diksi *he* (ia) yang merujuk kepada Richard Cory, memiliki sifat dermawan dengan pemilihan diksi *charity* sebagai seseorang yang berasal dari golongan kelas sosial atas. Kalimat *he had the common touch* termasuk citraan perabaan yaitu kedermawanan Richard Cory dapat diraba oleh masyarakat. Di sisi lain, diksi *they* (mereka) merujuk kepada masyarakat golongan kelas bawah yang mendapatkan perlindungan efek sifat kedermawanan Richard Cory. Pembaca diajak untuk berimajinasi bahwa bentuk perlindungan tersebut berupa bantuan ekonomi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat kelas

bawah. Kondisi masyarakat yang serba kekurangan merasa patuh untuk berterimakasih atas pertolongan yang diberikan Richard Cory.

3.2.2. Diksi dan Citraan Untuk Menggambarkan Tempat Tinggal Richard Cory dalam Lirik Lagu

Ada beberapa latar tempat yang disebutkan di dalam lirik lagu *Richard Cory* karya Paul Simon. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada:

Bukti pertama latar tempat dari potongan lirik lagu berbunyi,
But I work in his factory (Simon, 1965)

Kutipan tersebut merupakan citraan penglihatan. Potongan lirik lagu tersebut menampilkan sosok *I* (saya) yaitu seorang perwakilan dari masyarakat kelas sosial bawah yang menggantungkan hidupnya pada sosok *his* (kepemilikan ia) yaitu Richard Cory yang memiliki sebuah perusahaan. Dalam potongan lirik lagu tersebut, Richard Cory digambarkan sebagai sosok masa kini dimana perspektif masyarakat beranggapan golongan kelas atas selalu memiliki perusahaan bahkan lebih dari satu. Hal itu dikarenakan pemilihan diksi *his factory*, secara otomatis seseorang yang memiliki perusahaan tentu memiliki modal besar dan mendapatkan keuntungan dari kepemilikan perusahaan apalagi mampu mempekerjakan orang lain sebagai pegawai di perusahaannya.

Bukti kedua latar tempat dari potongan lirik lagu berbunyi,
*The papers print his picture almost everywhere he goes:
Richard Cory at the opera, Richard Cory at a show.
And the rumor of his parties and the orgies on his yacht!
Oh, he surely must be happy with everything he's got.*
(Simon, 1965)

Berdasarkan potongan lirik lagu di atas, diksi *his/he* (ia) merujuk kepada karakter Richard Cory. Kutipan di atas merupakan citraan penglihatan. Pembaca diajak melihat bahwa Richard Cory digambarkan sebagai sosok selebritis politik masa kini yang wajahnya selalu terpampang di setiap tempat ketika ia berjalan. Jika dihubungkan dengan penggambaran politik pada masa lirik lagu ini dibuat memang benar bahwa para elit penguasa mayoritas adalah mereka yang memiliki kekuasaan di bidang politik.

Dalam kutipan lirik lagu di atas, ada beberapa latar tempat yang ditampilkan berkaitan dengan penggambaran sosok Richard Cory yaitu diksi *everywhere* (dimanapun), diksi *at the opera* (di gedung kesenian), diksi *at a show* (di sebuah pertunjukkan), dan diksi *on his yacht* (di kapal pesiar miliknya). Latar tempat yang pertama yaitu *everywhere* (dimanapun) yang lebih merujuk kepada kota dimana Richard Cory tinggal.

Sebagai seorang tokoh penguasa dimanapun ia berada terdapat gambar wajahnya. Latar tempat kedua yaitu *at the opera* (di gedung kesenian), yang merupakan tempat bagi golongan kelas atas seperti Richard Cory untuk menikmati hiburan eksklusif suatu seni pertunjukan. Latar tempat tempat tersebut juga dihubungkan dengan latar tempat ketiga yaitu *at a show* (di sebuah pertunjukkan), dimana Richard Cory sedang menikmati seni pertunjukkan. Latar tempat terakhir, *on his yacht* (di kapal pesiar miliknya), dimana hanya orang yang memiliki kekayaan melimpah mampu membeli kapal pesiar. Hal itu juga merupakan penggambaran dari karakter seorang Richard Cory yang berasal dari kelas atas yang merayakan sebuah pesta di kapal pesiar miliknya.

3.2.3. Diksi dan Citraan Untuk Menggambarkan Era Richard Cory dalam Lirik Lagu

Potongan lirik lagu yang menggambarkan era Richard Cory, yaitu pada:

*So my mind was filled with wonder when the evening headlines read:
"Richard Cory went home last night and put a bullet through his head."
(Simon, 1965)*

Kutipan lirik lagu di atas merupakan citraan pemikiran bahwa pembaca diajak berpikir gambaran pada *evening* (waktu sore hari) ketika sosok *my mind* (pikiran saya) merupakan salah satu karakter yang melihat kejadian Richard Cory. Sore hari merupakan waktu yang tepat digambarkan sebagai suasana yang cocok melepaskan lelah setelah melakukan aktifitas sehari-

hari. Pencipta lagu memberikan gambaran bahwa suasana sore hari sangat cocok untuk beristirahat, seperti sambil membaca koran.

Kemudian, dalam potongan lirik lagu tersebut disebutkan latar waktu diksi *last night* (malam kemarin) yang berbeda dengan latar waktu dalam puisi yaitu diksi *one calm summer night*. Malam hari merupakan waktu yang sangat cocok digunakan untuk beristirahat. Ketika malam hari di rumah, sosok Richard Cory merasakan suasana kedamaian.

3.2.4. Diksi dan Citraan Untuk Menggambarkan Peristiwa Richard Cory Bunuh Diri dalam Lirik Lagu

Pada potongan lirik lagu yang menggambarkan akhir cerita lirik lagu *Richard Cory* berbunyi, *He freely gave to charity, he had the common touch, And they were grateful for his patronage and thanked him very much, So my mind was filled with wonder when the evening headlines read: "Richard Cory went home last night and put a bullet through his head."*

(Simon, 1965)

Berdasarkan potongan lirik lagu tersebut, kata *he* (ia) merujuk ke karakter Richard Cory. Dia digambarkan sebagai sosok yang dermawan. Orang-orang berterimakasih atas sifat dermawan yang dimiliki oleh Richard Cory sehingga dapat membantu masyarakat golongan kelas bawah yang diwakilkan dengan kata *they* (mereka). Mereka sangat berterima kasih atas segala perlindungan yang diberikan oleh Richard Cory kepada mereka yang termasuk golongan kelas bawah. Namun pada akhirnya, sosok *my mind* (pikiran saya) sebagai penggambaran salah satu perwakilan kelas sosial bawah yang melihat kejadian berita Richard Cory bunuh diri pada malam hari di rumah.

Dalam akhir lagu terdapat pengulangan lirik yang berbunyi,

*But I work in his factory
And I curse the life I'm living
And I curse my poverty
And I wish that I could be,
Oh, I wish that I could be,
Oh, I wish that I could be
Richard Cory.*

(Simon, 1965)

Potongan lagu di atas merupakan citraan penglihatan. Pembaca diajak melihat Pengulangan lirik lagu tersebut bertujuan untuk menekankan bahwa setiap orang ingin menjadi sosok seperti Richard Cory itu sendiri. Mereka mengutuk kehidupan mereka yang kemiskinan. Pengulangan diksi *I wish that I could be* merujuk kepada salah satu perwakilan golongan masyarakat kelas sosial bawah yang ingin menjadi seperti Richard Cory dengan kemewahan hidup.

4. Penutup

Edwin Arlington Robinson dan Paul Simon menggambarkan tokoh Richard Cory yang berbeda berdasarkan diksi dan citraan. Edwin Arlington Robinson lebih menekankan diksi yang merujuk kepada karakter Richard Cory sebagai golongan bangsawan yang hidup pada masa sistem kerajaan. Di sisi lain, Paul Simon lebih menekankan diksi yang merujuk kepada karakter Richard Cory yaitu merupakan salah seorang selebritis politik.

Puisi Richard Cory karya Edwin Arlington dan lirik lagu Richard Cory karya Paul Simon sangat menarik untuk dikaji lebih jauh lagi. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan objek ini mampu memberikan gambaran untuk melakukan penelitian selanjutnya. Peneliti selanjutnya bisa mengambil salah satu dari dua objek ini untuk diteliti lagi dengan menggunakan teori yang berlainan.

Daftar Pustaka

- Dirman, R. (2022). ANALISIS STRUKTUR PUISI DALAM KUMPULAN PUISI “AKU INI BINATANG JALANG” KARYA CHAIRIL ANWAR. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(11), 1635–1646. <http://bajangjournal.com/index.php/JOEL>
- Fadillah, M. F. (2023). Analisis Pendekatan Struktural Pada Puisi “Tanah” Karya Wiji Thukul. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 1(1), 218–226.
- Fajira, E., Lubis, F. W., & Marwah, W. M. (2021). ANALISIS CITRAAN YANG TERDAPAT DALAM PUISI “PESAN” KARYA SOE HOK GIE. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1–6. <http://journal.umsu.ac.id/sju/index.php/bahterasia>
- Isnaini, H., & Herliani, Y. (2022). Ideologi Eksistensialisme Pada Puisi “Prologue” Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya (Protasis)*, 1(1), 21–37. <https://protasis.amikveteran.ac.id/index.php/protasis>
- Isnaini, H., & Lestari, R. D. (2022). Hawa, Taman, dan Cinta: Metafora Religiositas pada Puisi-Puisi Sapardi. *Gurindam: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 1–14.
- Musonnif, A. (2023). KETIKA SANG PENYAIR BERCERITA HILAL (NALAR FALAK MUHAMMADIYAH DALAM PUISI TAUFIK ISMAIL “BULAN APA BETUL, KAU SULIT DILIHAT”). *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 15(1), 165–185. <https://doi.org/10.21274/ls.2022.15.1.165-185>
- Noviyanti, S., Ansorayah, S., & Tajuddin, S. (2023). Peran Gaya Bahasa dalam Membangun Wacana pada Novel “Rasa” Karya Tere Liye: Kajian Stilistika. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 1226–1244. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Ronaldo, & Adek, M. (2023). GAYA BAHASA DALAM DIKSI “MALAM” PADA KUMPULAN PUISI KARYA CHAIRIL ANWAR LANGUAGE STYLE ON “NIGHT” DICTION IN A COLLECTION OF POETRY. *PERSONA: LANGUAGE AND LITERARY STUDIES*, 2(3), 599–613.
- Sitohang, H. P., Batubara, J., & Harefa, B. (2023). Teknik Permainan Dan Penyajian Lagu When A Man Loves Woman Karya Percy Sledge Pada Instrumen Alto Saxophone. *Journal on Education*, 05(03), 9979–9989.
- Tresnawati, F. (2023). DIKSI DAN MAJAS DALAM KUMPULAN PUISI TENTANG PERJUANGAN KARYA TAUFIK ISMAIL: KAJIAN STILISTIKA. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 3(1), 1–5.
- Yuliasih, N., S. Dina Hardiani Hilmah, & Sudradjat, R. T. (2023). Diksi dan Gaya Bahasa Pada Puisi Karya Fadli Zon (Problematika di Tataran Puisi). *Metonimia: Jurnal Sastra Dan Pendidikan Kesusastraan*, 1(2), 74–86. <https://doi.org/10.56854/jspk.v1i2.67>